

VARIASI BAHASA PADA KONTEN TIKTOK BERBAHASA INDONESIA: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK TERHADAP KONTEN KREATOR EDUKASI

Reviana Dewi¹, Rina Andriana²

¹Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia

²Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 05 Mei 2024
Perbaikan 25 Mei 2024
Disetujui 10 Juni 2024

Kata kunci:

Variasi Bahasa 1,
Tiktok 2,
Sosiolinguistik 3.

ABSTRAK

Perkembangan media sosial telah melahirkan berbagai bentuk penggunaan bahasa yang semakin beragam. TikTok sebagai salah satu platform digital yang populer tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga sarana edukasi yang digunakan oleh berbagai kreator untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat. Dalam proses penyampaian informasi tersebut, muncul berbagai variasi bahasa yang dipengaruhi oleh faktor sosial, situasional, dan tujuan komunikasi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk variasi bahasa yang digunakan oleh kreator edukasi berbahasa Indonesia di platform TikTok serta menjelaskan fungsi sosial penggunaan variasi bahasa tersebut. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Data berupa tuturan verbal yang terdapat dalam video kreator edukasi TikTok. Analisis data menggunakan teori variasi bahasa yang dikemukakan oleh Chaer dan Agustina yang meliputi variasi berdasarkan penutur, pemakaian, keformalan, dan sarana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreator edukasi TikTok menggunakan berbagai bentuk variasi bahasa, yaitu ragam santai, ragam usaha, dialek regional, sosiolek, campur kode, istilah teknis, dan bahasa gaul digital. Variasi bahasa yang dominan adalah ragam santai dan campur kode bahasa Indonesia-Inggris. Penggunaan variasi bahasa tersebut bertujuan meningkatkan kedekatan dengan audiens, menyederhanakan konsep yang kompleks, membangun identitas kreator, serta meningkatkan efektivitas komunikasi edukatif di media digital. Temuan penelitian menunjukkan bahwa variasi bahasa dalam konten edukasi TikTok merupakan strategi komunikasi yang memungkinkan penyampaian informasi berlangsung secara lebih menarik dan mudah dipahami oleh pengguna media sosial, khususnya generasi muda.

© 2023 MEMACE

*Surat elektronik penulis: reviana04@gmail.com

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan manusia untuk menyampaikan gagasan, pengetahuan, dan pengalaman dalam

kehidupan sosial. Sebagai gejala sosial, bahasa tidak pernah digunakan secara seragam oleh seluruh anggota masyarakat. Perbedaan latar

belakang sosial, usia, pendidikan, profesi, budaya, dan situasi komunikasi menyebabkan munculnya berbagai bentuk variasi bahasa. Fenomena tersebut menjadi salah satu objek kajian utama dalam sosiolinguistik.

Menurut Abdul Chaer dan Leonie Agustina, variasi bahasa merupakan keragaman penggunaan bahasa yang muncul akibat keragaman penutur dan keragaman fungsi bahasa dalam masyarakat. Variasi bahasa dapat berupa dialek, sosiolek, register, ragam formal, ragam santai, maupun bentuk-bentuk kebahasaan lain yang digunakan sesuai kebutuhan komunikasi.

Perkembangan teknologi digital telah menciptakan ruang komunikasi baru yang memungkinkan munculnya variasi bahasa yang semakin kompleks. Media sosial menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi perubahan dan perkembangan bahasa. Dalam ruang digital, bahasa digunakan secara lebih fleksibel, kreatif, dan adaptif terhadap kebutuhan komunikasi pengguna. Fenomena ini terlihat jelas pada platform TikTok yang saat ini menjadi salah satu media sosial paling populer di Indonesia. TikTok tidak hanya digunakan sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi, promosi, kampanye sosial, dan penyebaran informasi.

Dalam konteks komunikasi digital, penggunaan bahasa mengalami berbagai penyesuaian. Pengguna media sosial cenderung memanfaatkan bentuk bahasa yang lebih ringkas, komunikatif, dan menarik perhatian audiens. Penelitian mengenai variasi bahasa pada platform TikTok menunjukkan bahwa media ini menjadi ruang yang subur bagi munculnya bahasa gaul, campur kode, singkatan, akronim, serta berbagai bentuk register baru yang berkembang sesuai kebutuhan pengguna.

Kreator edukasi TikTok memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan kreator

hiburan. Mereka dituntut mampu menyampaikan informasi yang bersifat ilmiah, faktual, atau edukatif dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami oleh audiens yang beragam. Untuk mencapai tujuan tersebut, kreator sering kali memanfaatkan berbagai variasi bahasa sebagai strategi komunikasi. Bahasa formal yang terlalu akademis cenderung dihindari karena dianggap kurang menarik bagi pengguna media sosial. Sebaliknya, penggunaan ragam santai, bahasa populer, dan campur kode menjadi pilihan untuk meningkatkan keterlibatan audiens.

Fenomena penggunaan variasi bahasa pada konten kreator edukasi menarik untuk dikaji karena memperlihatkan hubungan yang erat antara bahasa, teknologi, dan masyarakat. Dalam perspektif sosiolinguistik, variasi bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas sosial, sarana membangun kedekatan dengan audiens, serta strategi untuk mencapai tujuan tertentu dalam interaksi sosial.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa variasi bahasa merupakan fenomena yang dominan dalam komunikasi digital. Penelitian terhadap konten TikTok menemukan adanya penggunaan dialek daerah, ragam santai, dan berbagai bentuk register yang menjadi ciri khas kreator tertentu. Penelitian lain mengenai bahasa TikTok menunjukkan bahwa bahasa gaul, singkatan, dan campur kode menjadi variasi bahasa yang paling banyak digunakan oleh generasi muda di media sosial.

Selain itu, penelitian mengenai komunikasi digital menunjukkan bahwa variasi bahasa dalam media sosial dipengaruhi oleh faktor usia, identitas kelompok, tujuan komunikasi, serta perkembangan teknologi yang memungkinkan terciptanya bentuk-bentuk bahasa baru.

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji variasi bahasa pada

konten kreator edukasi TikTok masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada bahasa gaul, komentar pengguna, atau konten hiburan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap bentuk-bentuk variasi bahasa yang digunakan kreator edukasi serta fungsi sosial penggunaan variasi bahasa tersebut dalam komunikasi digital.

Sosiolinguistik merupakan cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat. Menurut Ronald Wardhaugh, sosiolinguistik berusaha menjelaskan mengapa masyarakat menggunakan bentuk bahasa yang berbeda dalam situasi yang berbeda. Kajian ini menempatkan bahasa sebagai fenomena sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor kemasyarakatan.

Variasi bahasa merupakan salah satu konsep utama dalam sosiolinguistik. Menurut Chaer dan Agustina, variasi bahasa dapat dibedakan menjadi empat kelompok utama:

1. **Variasi berdasarkan penutur**, meliputi idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek.
2. **Variasi berdasarkan pemakaian**, yaitu variasi yang berkaitan dengan bidang kegiatan tertentu seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, atau teknologi.
3. **Variasi berdasarkan tingkat keformalan**, meliputi ragam baku, resmi, usaha, santai, dan akrab.
4. **Variasi berdasarkan sarana**, yaitu ragam lisan dan ragam tulis.

Media sosial memungkinkan terjadinya berbagai bentuk inovasi bahasa. Penggunaan singkatan, akronim, emoji, campur kode, dan bahasa gaul menjadi ciri khas komunikasi digital. Variasi bahasa tersebut muncul karena pengguna berusaha menciptakan komunikasi yang lebih cepat, efektif, dan sesuai dengan karakteristik media digital.

TikTok berkembang menjadi platform yang tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga media pembelajaran dan penyebaran pengetahuan. Kreator edukasi memanfaatkan fitur video singkat untuk menjelaskan konsep-konsep tertentu secara sederhana dan menarik. Dalam proses tersebut, bahasa menjadi instrumen utama yang menentukan keberhasilan penyampaian pesan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan fenomena variasi bahasa yang muncul dalam konten kreator edukasi TikTok secara mendalam.

Sumber data penelitian berupa video edukasi berbahasa Indonesia yang diunggah oleh kreator TikTok dengan tema pendidikan, sains, sejarah, literasi, dan pengetahuan umum. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dan tuturan yang menunjukkan adanya variasi bahasa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi digital, teknik simak, dokumentasi, dan pencatatan data. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap konten kreator edukasi berbahasa Indonesia di TikTok, ditemukan berbagai bentuk variasi bahasa yang digunakan sebagai strategi komunikasi untuk menyampaikan informasi kepada audiens. Variasi bahasa tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh latar belakang penutur, tetapi juga oleh tujuan komunikasi, karakteristik

audiens, tema konten, dan sifat media digital yang menuntut penyampaian pesan secara cepat, singkat, dan menarik.

Analisis dilakukan berdasarkan klasifikasi variasi bahasa menurut Chaer dan Agustina yang meliputi variasi berdasarkan penutur, pemakaian, tingkat keformalan, dan sarana. Selain itu, penelitian ini juga menemukan fenomena kebahasaan lain yang berkembang dalam media sosial, seperti campur kode dan penggunaan bahasa gaul digital.

Temuan Variasi Bahasa pada Konten Kreator Edukasi TikTok

No	Jenis Variasi Bahasa	Bentuk Data	Fungsi
1	Dialek	Penggunaan kosakata daerah	Menunjukkan identitas lokal
2	Sosiolek	Istilah kelompok tertentu	Menunjukkan identitas sosial
3	Register edukasi	Istilah ilmiah dan akademik	Menyampaikan informasi
4	Ragam santai	Bahasa percakapan sehari-hari	Mendekatkan audiens
5	Ragam usaha	Bahasa semi formal	Menjelaskan materi
6	Campur kode	Bahasa Indonesia–Inggris	Menambah daya tarik
7	Bahasa gaul digital	Kata-kata populer media sosial	Menyesuaikan audiens muda

No	Jenis Variasi Bahasa	Bentuk Data	Fungsi
8	Ragam lisan digital	Tuturan spontan	Mempermudah komunikasi

Variasi Bahasa Berdasarkan Penutur

Dialek

Dialek merupakan variasi bahasa yang berkaitan dengan wilayah geografis tertentu. Dalam konten TikTok edukasi, beberapa kreator masih mempertahankan unsur dialek daerah sebagai bagian dari identitas mereka.

Data 1

"Teman-teman, kalau di Jawa biasanya disebut nggunung, ya."

Tuturan tersebut menunjukkan penggunaan unsur bahasa daerah yang disisipkan dalam bahasa Indonesia.

Penggunaan dialek memiliki beberapa fungsi, yaitu:

1. Menunjukkan identitas budaya kreator.
2. Membangun kedekatan dengan audiens yang berasal dari daerah yang sama.
3. Memberikan nuansa autentik dalam penyampaian materi.

Menurut Chaer dan Agustina (2014), dialek merupakan salah satu bentuk variasi bahasa yang muncul karena perbedaan wilayah geografis penutur. Dalam konteks TikTok, penggunaan dialek tidak lagi terbatas pada komunikasi lokal, melainkan menjadi bagian dari strategi personal branding kreator.

Data 2

"Kalau orang Sunda bilangnya mah seperti ini."

Tuturan tersebut memperlihatkan adanya unsur dialek Sunda yang digunakan secara sengaja.

Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang yang memungkinkan berbagai dialek daerah tampil dalam komunikasi publik.

Sosiolek

Sosiolek merupakan variasi bahasa yang berkaitan dengan status sosial, profesi, pendidikan, atau kelompok tertentu.

Data 3

"Sebagai mahasiswa semester akhir, kalian pasti sering menemukan jurnal seperti ini."

Tuturan tersebut memperlihatkan penggunaan bahasa yang ditujukan kepada kelompok sosial tertentu, yaitu mahasiswa.

Penggunaan sosiolek bertujuan:

1. Menyesuaikan bahasa dengan target audiens.
2. Menunjukkan kedekatan dengan kelompok tertentu.
3. Mempermudah pemahaman materi.

Dalam konten edukasi, penggunaan sosiolek memungkinkan kreator membangun hubungan yang lebih spesifik dengan audiens yang menjadi sasaran konten.

Variasi Bahasa Berdasarkan Pemakaian

Variasi bahasa berdasarkan pemakaian disebut juga register. Register muncul karena bahasa digunakan dalam bidang kegiatan tertentu.

Register Pendidikan

Konten edukasi banyak menggunakan istilah akademik yang berkaitan dengan dunia pendidikan.

Data 4

"Hipotesis adalah dugaan sementara yang harus dibuktikan melalui penelitian."

Kata *hipotesis* merupakan istilah khusus yang sering digunakan dalam dunia penelitian.

Data 5

"Variabel independen merupakan faktor yang memengaruhi variabel dependen."

Tuturan tersebut menunjukkan penggunaan register ilmiah.

Menurut Halliday (1978), register merupakan variasi bahasa yang muncul karena perbedaan bidang kegiatan atau konteks penggunaan bahasa.

Dalam konten edukasi TikTok, register pendidikan berfungsi untuk:

1. Menyampaikan konsep ilmiah secara tepat.
2. Menunjukkan kredibilitas kreator.
3. Menjaga akurasi informasi.

Register Teknologi

Selain istilah pendidikan, ditemukan pula register yang berkaitan dengan teknologi digital.

Data 6

"Algoritma TikTok bekerja berdasarkan interaksi pengguna."

Kata *algoritma* merupakan istilah yang umum digunakan dalam bidang teknologi informasi.

Data 7

"Engagement menjadi indikator penting dalam perkembangan akun."

Kata *engagement* merupakan istilah yang berasal dari dunia media sosial.

Penggunaan register teknologi menunjukkan bahwa perkembangan digital turut memengaruhi variasi bahasa yang digunakan masyarakat.

Variasi Bahasa Berdasarkan Tingkat Keformalan

Ragam Santai

Ragam santai merupakan variasi bahasa yang paling dominan ditemukan dalam konten kreator edukasi TikTok.

Data 8

"Nah, teman-teman, sebenarnya gampang banget memahami konsep ini."

Tuturan tersebut menggunakan bentuk bahasa yang santai dan tidak terlalu formal.

Penggunaan kata *nah* dan *banget* menunjukkan ciri ragam santai.

Menurut Joos (1967), ragam santai digunakan dalam situasi komunikasi yang tidak resmi dan bertujuan menciptakan suasana akrab.

Dalam konteks TikTok, ragam santai digunakan karena:

1. Membuat materi terasa lebih ringan.
2. Menarik perhatian audiens muda.
3. Mengurangi jarak antara kreator dan audiens.

Data 9

"Yuk kita bahas bareng-bareng!"

Kata *yuk* merupakan ciri khas ragam santai yang sering digunakan dalam media sosial.

Ragam Usaha

Ragam usaha berada di antara ragam resmi dan ragam santai.

Data 10

"Mari kita pahami terlebih dahulu konsep dasar dari teori ini."

Tuturan tersebut masih mempertahankan unsur formal, tetapi tetap komunikatif.

Ragam usaha banyak digunakan ketika kreator menjelaskan materi yang membutuhkan ketepatan informasi.

Campur Kode Bahasa Indonesia–Inggris

Campur kode merupakan fenomena yang paling sering ditemukan dalam konten kreator edukasi TikTok.

Data 11

"Sekarang kita masuk ke pembahasan tentang critical thinking."

Data 12

"Ini adalah skill yang wajib dimiliki mahasiswa."

Kata *critical thinking* dan *skill* merupakan unsur bahasa Inggris yang digunakan bersama bahasa Indonesia.

Menurut Muysken (2000), campur kode terjadi ketika unsur dua bahasa atau lebih digunakan dalam satu tuturan.

Faktor penyebab campur kode meliputi:

1. Pengaruh globalisasi.
2. Dominasi istilah bahasa Inggris dalam dunia pendidikan.
3. Keinginan menciptakan citra modern.
4. Efisiensi komunikasi.

Campur kode dalam konten edukasi TikTok tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas kelompok terdidik dan pengguna media digital.

Bahasa Gaul Digital

Bahasa gaul digital menjadi ciri khas komunikasi media sosial.

Data 13

"Materi ini auto bikin kamu paham."

Data 14

"Kalau sudah ngerti konsep ini, dijamin no debat."

Kata *auto* dan *no debat* merupakan bentuk bahasa gaul yang berkembang dalam media sosial.

Penggunaan bahasa gaul memiliki fungsi:

1. Menarik perhatian audiens muda.
2. Menciptakan kesan santai.
3. Meningkatkan daya tarik konten.

Menurut penelitian bahasa media sosial, bahasa gaul berkembang karena kebutuhan pengguna untuk menciptakan identitas kelompok dan mempercepat komunikasi.

Variasi Bahasa Berdasarkan Sarana

Ragam Lisan Digital

Meskipun berbentuk video digital, bahasa yang digunakan kreator TikTok pada dasarnya merupakan representasi ragam lisan.

Data 15

"Eh, bentar dulu, sebelum lanjut jangan lupa pahami konsep ini."

Tuturan tersebut menunjukkan spontanitas yang menjadi ciri khas ragam lisan.

Karakteristik ragam lisan digital meliputi:

1. Kalimat tidak selalu lengkap.
2. Banyak menggunakan pengulangan.
3. Bersifat spontan.
4. Disertai unsur nonverbal seperti ekspresi dan gestur.

Dalam komunikasi digital, unsur visual dan audio mendukung efektivitas penyampaian pesan.

Fungsi Variasi Bahasa dalam Konten Edukasi TikTok

Berdasarkan hasil analisis, variasi bahasa yang digunakan kreator edukasi TikTok memiliki beberapa fungsi utama.

1. Membangun Kedekatan dengan Audiens

Penggunaan ragam santai, bahasa gaul, dan dialek daerah membantu menciptakan hubungan yang lebih akrab antara kreator dan audiens.

2. Mempermudah Pemahaman Materi

Bahasa yang terlalu formal sering kali sulit dipahami oleh pengguna media sosial. Oleh karena itu, kreator menggunakan variasi bahasa yang lebih sederhana dan komunikatif.

3. Membangun Identitas Kreator

Dialek, campur kode, dan pilihan kosakata tertentu menjadi ciri khas yang membedakan satu kreator dengan kreator lainnya.

4. Menarik Perhatian Audiens

Bahasa yang kreatif dan sesuai tren meningkatkan kemungkinan audiens menonton konten hingga selesai.

5. Menyesuaikan Karakteristik Media Digital

TikTok mengutamakan komunikasi yang cepat dan menarik. Variasi bahasa menjadi strategi untuk menyesuaikan pesan dengan karakteristik platform tersebut.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konten kreator edukasi TikTok berbahasa Indonesia memanfaatkan berbagai bentuk variasi bahasa sebagai strategi komunikasi digital. Variasi bahasa yang ditemukan meliputi variasi berdasarkan penutur berupa dialek dan sosiolek, variasi berdasarkan pemakaian berupa register pendidikan dan teknologi, variasi berdasarkan

tingkat keformalan berupa ragam santai dan ragam usaha, serta variasi berdasarkan sarana berupa ragam lisan digital.

Selain itu, ditemukan pula fenomena campur kode bahasa Indonesia–Inggris dan penggunaan bahasa gaul digital yang menjadi ciri khas komunikasi media sosial. Variasi bahasa yang paling dominan adalah ragam santai dan campur kode karena keduanya dianggap efektif dalam menjangkau audiens muda yang menjadi pengguna utama TikTok.

Penggunaan variasi bahasa dalam konten edukasi tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai strategi untuk membangun kedekatan dengan audiens, meningkatkan pemahaman materi, memperkuat identitas kreator, dan menyesuaikan komunikasi dengan karakteristik media digital. Dengan demikian, variasi bahasa menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan penyampaian konten edukasi di platform TikTok.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C. (2011). *Sosiologi bahasa*. Angkasa.
- Androutsopoulos, J. (2014). Mediatization and sociolinguistic change. In J. Androutsopoulos (Ed.), *Mediatization and sociolinguistic change* (pp. 3–48). De Gruyter Mouton. <https://doi.org/10.1515/9783110346831>
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Rev. ed.). Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik umum* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sociolinguistik: Perkenalan awal* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Crystal, D. (2011). *Internet linguistics: A student guide*. Routledge.
- Coulmas, F. (2013). *Sociolinguistics: The study of speakers' choices* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Eckert, P. (2018). *Meaning and linguistic variation: The third wave in sociolinguistics*. Cambridge University Press.
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1985). *Language, context, and text: Aspects of language in a social-semiotic perspective*. Deakin University Press.
- Holmes, J., & Wilson, N. (2022). *An introduction to sociolinguistics* (6th ed.). Routledge.
- Hymes, D. (1974). *Foundations in sociolinguistics: An ethnographic approach*. University of Pennsylvania Press.
- Joos, M. (1967). *The five clocks*. Harcourt, Brace & World.
- Labov, W. (2006). *The social stratification of English in New York City* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Leech, G. (2014). *The pragmatics of politeness*. Oxford University Press.
- Mahsun. (2019). *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya* (Edisi revisi). Rajawali Pers.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Muysken, P. (2000). *Bilingual speech: A typology of code-mixing*. Cambridge University Press.

- Nababan, P. W. J. (1993). *Sosiolinguistik: Suatu pengantar*. Gramedia Pustaka Utama.
- Nadar, F. X. (2013). *Pragmatik dan penelitian pragmatik*. Graha Ilmu.
- Romaine, S. (2000). *Language in society: An introduction to sociolinguistics* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sumarsono. (2017). *Sosiolinguistik*. Pustaka Pelajar.
- Tagliamonte, S. A. (2016). *Teen talk: The language of adolescents*. Cambridge University Press.
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2021). *An introduction to sociolinguistics* (9th ed.). Wiley-Blackwell.
- Yule, G. (2020). *The study of language* (7th ed.). Cambridge University Press.
- Zappavigna, M. (2012). *Discourse of Twitter and social media: How we use language to create affiliation on the web*. Continuum International Publishing Group.